

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA AGROINDUSTRI KOPI BUBUK JANGKAR MAS DIDESA KAMPUNG MEDAN KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Wilta Ayu Trialista¹, Nariman Hadi² dan Haris Susanto²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Tujuan pada penelitian ini, adalah untuk menganalisis kelayakan secara finansial (*Net Present Value*, *Net Benefit Cost Ratio*, *Payback Period* dan *Break Even Point*) kopi bubuk jangkar mas ibu Wirda Yanti yang berlokasi di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara matematik dengan menggunakan alat analisis kalkulator dan program Microsoft Excel yang dianalisis secara finansial yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *PayBack Period* (PBP), dan *Break Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara finansial usaha kopi bubuk jangkar mas Ibu Wirda Yanti dinyatakan layak dilihat dari nilai *Net Present Value* (NPV) adalah Rp 2.671.788.489,-, nilai Net B/C Ratio sebesar 58,93 yang bergerak positif. Untuk Cash In Flow atau PayBack Period (PBP) adalah 1 Tahun 1 Bulan 4 Hari. Dan nilai Break Even Point (BEP) yaitu pada 2 Tahun 10 Bulan 26 Hari.

Kata Kunci: Kopi Bubuk, Kelayakan Finansial, Usaha

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF AGROINDUSTRY BUSINESS COFFEE POWDER ANGKAR MAS VILLAGE KAMPUNG MEDAN SUB-DISTRICT KUANTAN HILIR, KUANTAN SINGINGI REGENCY

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the financial feasibility (*Net Present Value*, *Net Benefit Cost Ratio*, *Payback Period* and *Break Even Point*) Anchor mas coffee powder mrs. Wirda Yanti businesses which is located in the Kampung Medan Village, Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency. The analysis used in this study was the analysis is mathematically by using analytical tools calculator and Microsoft Excel which are analyzed financially the Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B / C Ratio), payback period (PBP), and break Even Point (BEP). The results showed that the financial Anchor Mas coffee powder mrs. Wirda Yanti declared eligible seen from the Net Present Value (NPV) is Rp 2.671.788.489, -, the value of the Net B / C Ratio at 58,93 which is a positive move. To Cash In Flow or payback period (PBP) is 1 Years 1 Months 4 Days. And the value of Break Even Point (BEP) is in 2 Years 10 Month 26 Days.

Keywords: Coffee Powder, Financial Feasibility, Business

PENDAHULUAN

Kopi adalah komoditas agroindustri yang hanya bisa dikonsumsi oleh manusia setelah melalui proses pengolahan. Kopi juga merupakan salah satu minuman yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasa dan aromanya. Jenis kopi yang digunakan pada proses pengolahan ada 2 macam yaitu Kopi Robusta dan Kopi Arabika, dan yang biasa digunakan sebagai bahan baku kopi bubuk ialah Kopi Robusta. Jenis kopi robusta yang dipilih karena cita rasa pada kopi tersebut, kopi robusta

menyuguhkan rasa pahit sedangkan kopi arabika lebih didominasi rasa asam.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak disebelah selatan Provinsi Riau yang memiliki perkembangan usaha yang cukup berkembang salah satunya yaitu usaha Agroindustri kopi.

Agroindustri kopi mempunyai peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki prospek besar dipasar domestik dan internasional, namun

permasalahan yang di alami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinyuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budaya yang masih sederhana, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum terkelolah dengan baik, dan kualitas SDM yang kurang memadai (Hariyati et.al., 2013).

Salah satu tempat Agroindustri kopi terdapat di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi milik

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini di lakukan pada Usaha Agroindustri Kopi Bubuk Jangkar Mas Di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini di lakukan selama kurang lebih 11 bulan yang dimulai dari bulan November 2019 sampai September 2020. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan usaha agroindustri kopi bubuk ini adalah usaha agroindustri kopi bubuk yang sudah memproduksi cukup lama di desa tersebut.

Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus yang tidak memerlukan Populasi dan sample karna penelitian ini merupakan Studi kasus yaitu studi kasus pada usaha Agroindustri Kopi Bubuk Jangkar Mas di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang di peroleh secara langsung dari pelaku usaha melalui wawancara yang berpedoman pada kuisisioner atau daftar pertanyaan tentang profil petani, jumlah produksi, biaya, harga, pendapatan dan lain-lain. Yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor ataupun instansi terkait lain yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian ini. Seperti iklim, topografi dll yang diperlukan.

Analisis Data

Analisis Kelayakan Secara Finansial.

Net Present Value (NPV)

Ibu Wirda Yanti yang di beri nama Kopi Jangkar Mas .

Masalah yang ada pada usaha Agroindustri Kopi bubuk Jangkar Mas milik Ibu Wirda Yanti ini adalah bahan baku yang masih di datangkan dari luar daerah seperti dari Provinsi Sumatera Barat ditambah dengan alat pengolahan yang masih sederhana, serta produksi yang tidak dilakukan setiap hari, sehingga dapat mengakibatkan produksi menjadi rendah yang berpengaruh pada besarnya keuntungan yang diperoleh.

Net Present Value (NPV) suatu proyek atau usaha adalah selisih antara nilai sekarang (*Present Value*) manfaat dengan arus biaya. NPV juga dapat diartikan sebagai nilai sekarang dari arus kas yang ditimbulkan oleh investasi. Perhitungan NPV perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Menurut Kadariah (1999) penentuan nilai NPV dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{i=1}^n B_i - C_i = \sum_{i=1}^n NB_i$$

Keterangan:

NB = *Net Benefit = Benefit – Cost*

C = Biaya Investasi + Biaya Operasi

I = Diskon Faktor

N = Tahun (Waktu)

Jika nilai NPV > 0 usaha layak untuk dijalankan, jika nilai NPV < 0 usaha tidak layak untuk dijalankan, dan jika nilai NPV = 0 maka Usaha jamur tiram tidak untung dan tidak rugi.

Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C)

Analisis Net B/C bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur ekonomisnya. Net B/C yaitu membagi jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif dengan jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negatif pada tahun-tahun awal proyek.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{i=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} = \frac{\sum_{i=1}^n N B_i (+)}{\sum_{i=1}^n N B_i (-)} = \frac{NPV \text{ Positif}}{NPV \text{ Negatif}}$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan tahun t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat suku bunga

t = Tahun (*Waktu Ekonomis*)

jika Net B/C > 1 usaha layak, jika Net B/C < 1 usaha tidak layak, dan Net B/C = 1 usaha titik impas.

PayBack Period (PP)

Pay Back Period adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flows*) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. *Pay Back Period* digunakan untuk mengetahui berapa lama proyek dapat mengembalikan investasi.

Rumus:

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n T_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana:

PBP = *Pay Back Period*

T_{p-1} = tahun sebelum terdapat PBP

i = jumlah investasi telah didiskon

B_{icp-1} = jumlah benefit yang telah didiskon sebelum PBP

B_p = jumlah benefit pada PBP

Jika PayBack Period > 5 Tahun maka usaha tidak layak, PayBack Period < 5 Tahun usaha tidak layak, dan PayBack Period = 5 Tahun usaha balik biaya investasi.

Break Even Point (BEP)

Titik pulang pokok atau *Break Even Point* (BEP) proyek adalah jumlah unit yang harus dijual atau nilai minimal yang harus diperoleh dari sebuah gagasan bisnis agar dapat mengembalikan semua investasi yang dikeluarkan. Dari BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian (Rahardi dan Hartono:2003). Formasi penentuan titik impas dengan teknik persamaan dapat dilakukan dengan dua cara yakni sebagai berikut:

$$BEP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n TC_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana:

BEP = *Break Even Point*

T_{p-1} = tahun sebelum terdapat BEP

TC_i = jumlah total cost yang telah didiskon

B_{icp-1} = jumlah benefit yang telah didiskon sebelum BEP

B_p = jumlah benefit setelah BEP

Jika Break Even point > 5 Tahun maka usaha tidak layak, Break Even point < 5 Tahun usaha tidak layak, dan Break Even point = 5 Tahun usaha balik *total cost* (titik impas).

Konsep Operasional

Konsep operasional adalah pengertian, batasan, dan ruang lingkup penelitian ini guna memudahkan pemahaman dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan dari hasil-hasil pengamatan variabel yang ada, yaitu:

1. Responden yaitu pengusaha Kopi Bubuk Jangkar Mas
2. Umur responden yaitu usia Ibu Wirda Yanti pada saat penelitian dilaksanakan (tahun)
3. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang pernah diikuti atau dilalui responden (tahun)
4. Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang berada di dalam rumah atau di luar rumah tetapi kehidupannya di biayai oleh reponden (jiwa)
5. Pengalaman mengolah usaha adalah lama responden melakukan kegiatan usaha kopi bubuk jangkar mas (tahun)
6. Biaya investasi adalah biaya penanaman modal usaha kopi bubuk jangkar (Rp/Tahun)
7. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan setiap kali melakukan proses produksi kopi bubuk jangkar mas (Rp/Tahun)
8. Total biaya adalah keseluruhan biaya yang diperlukan selama proses produksi kopi bubuk jangkar mas (Rp/Tahun)
9. Hasil produksi adalah hasil dari pengolahan biji kopi (Kg/Tahun)
10. Tenaga kerja adalah jumlah dari semua tenaga kerja yang dilibatkan dalam usaha kopi bubuk jangkar mas (Rp/Tahun)

11. HOK adalah uang yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam proses produksi kopi bubuk jangkar mas (Rp/Tahun)
 12. Harga adalah nilai penjualan kopi bubuk jangkar mas (Rp/ bungkus)
 13. *Benefit* adalah hasil dari perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga produk usaha kopi bubuk jangkar mas (Rp/Tahun)
 14. *Net Benefit* adalah selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang digunakan dalam usaha kopi bubuk jangkar mas (Rp/Tahun)
 15. DF % adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun awal (%)
 16. NPV adalah ukuran yang digunakan untuk melihat keuntungan maksimal pada usaha kopi bubuk jangkar mas (Rp)
 17. Net B/C adalah perbandingan antara penerimaan usaha kopi bubuk jangkar mas dan biaya dalam usaha kopi bubuk jangkar mas
 18. PP adalah waktu yang diperlukan untuk dapat mengembalikan investasi usaha kopi bubuk jangkar mas (Tahun)
 19. BEP adalah titik balik pokok pada usaha kopi bubuk jangkar mas
- Kelayakan adalah analisis untuk melihat layak atau tidaknya usaha kopi bubuk jangkar mas untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Profil Usaha

Pada penelitian ini, karakteristik responden yang di amati adalah umur responden, pendidikan responden, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga, dan skala usaha, dimana karakteristik responden secara tidak langsung mempengaruhi perilaku pengusaha kopi bubuk jangkar mas di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi .

Sejarah Berdirinya Usaha

Usaha kopi bubuk Jangkar mas merupakan skala rumah tangga yang bergerak sebagai salah satu distributor (penyedia) kopi bubuk di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir . Usaha Kopi Bubuk ini sebenarnya telah berdiri pada tahun 1995 yang di wariskan secara turun terumurun, dan pada tahun 2000 barulah usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas ini di berikan kepada ibu Wirda Yanti hingga sekarang.

Skala Usaha

Usaha Kopi Bubuk milik Ibu Wirda tergolong industri berskala rumah tangga, dengan 2 orang tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Alat- alat yang digunakan dalam proses produksi masih menggunakan alat-alat yang sederhana. Usaha kopi bubuk ibu Wirda bertujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga,

memperoleh pendapatan yang lebih besar, untuk meningkatkan pendapatan keluarga, menciptakan lapangan kerja, serta memperlancar kegiatan ekonomi.

Teknologi Produksi

Teknologi yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk Ibu Wirda Yanti masih bersifat tradisional .

Aspek Kelayakan Finansial Usaha

Analisis kelayakan finansial pada usaha kopi bubuk Ibu Wirda Yanti pada skala unit usaha kecil yaitu pengelola dan industri rumah tangga dimana untuk mengetahui kelayakan usaha kopi bubuk, hingga *output* yang diharapkan menjadi pertimbangan bagi pelaku usaha kopi bubuk skala kecil dapat mengembangkan pada investasi usaha kopi bubuk skala besar.

1. Biaya Investasi

Analisis kelayakan finansial pada usaha kopi bubuk Ibu Wirda Yanti pada skala unit usaha kecil yaitu pengelola dan industri rumah tangga dimana untuk mengetahui kelayakan usaha kopi bubuk, hingga *output* yang diharapkan menjadi pertimbangan bagi pelaku usaha kopi bubuk skala kecil dapat mengembangkan pada investasi usaha kopi bubuk skala besar dapat dilihat pada tabel 5 dan lampiran 11.

No	Tahun	Total Biaya Investasi (RP)	Persentase (%)
0	2014	10.405.000	44,96
1	2015	118.000	0,51
2	2016	11.773.000	50,87
3	2017	425.000	1,84
4	2018	225.000	0,97
5	2019	196.000	0,85
Total Biaya		23.142.000	100

Pada tabel 5, dan lampiran 11 dapat diketahui bahwa biaya investasi yang dikeluarkan oleh usaha kopi bubuk jangkar mas ibu Wirda Yanti selama 5 tahun dengan total biaya investasi sebesar Rp 43.988.000, dimana biaya investasi terbesar pada tahun 2014 dengan nilai investasi Rp.24.378.000. Biaya terbesar pada biaya investasi 2014, yang merupakan biaya investasi terbesar secara berturut-turut adalah pembuatan gedung, dan bangunan semi

permanen serta membeli alat-alat produksi lainnya.

2. Biaya Operasional

Menurut Mulyadi (2009), biaya operasional adalah biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang dimana operasional sering disebut juga *operasional cost* atau biaya usaha

No	Tahun	Biaya Operasional (Rp)	persentase(%)
0	2014	1.854.850	6,188
1	2015	3.799.200	12,674
2	2016	3.820.200	12,744
3	2017	6.720.300	22,419
4	2018	6.890.800	22,988
5	2019	6.890.800	22,988
Total		29.976.150	100

Pada tabel 6 dan lampiran 24 dapat dilihat bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh usaha kopi bubuk jangkar mas ibu Wirda Yanti selama 5 tahun sebesar Rp.30.090.150,. Biaya Operasional tertinggi pada usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas yaitu pada tahun ke 5 sebesar Rp. 7.031.300, yaitu pada pembelian biji kopi, hal ini dikarenakan produksi kopi yang semakin meningkat.

3. Penerimaan Usaha

Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha. Total penerimaan yang diperoleh adalah dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi (Soekantawi,2015). Adapun total penerimaan yang diterima oleh usaha kopi bubuk jangkar mas ibu Wirda Yanti berdasarkan jumlah penerimaan pertahun dilihat pada Tabel 7 dan Lampiran 25.

NO	Tahun	Produksi (Kg)			Harga (Rp/Kg)			Penerimaan			Total Penerimaan (Rp)	Frekuensi dalam 1Tahun	Total Penerimaan	Persentase
		250gr	500gr	1000gr	250gr	500gr	1000gr	250gr	500gr	1000gr				
1	2	3	4	5	6	7	8	9=3*6	10=4*7	11=5*8	12=9+10+11	13	14	15
0	2014	100	60	30	5.000	10.000	20.000	500.000	600.000	600.000	1.700.000	144	244.800.000	2,91
1	2015	200	120	60	7.000	14.000	28.000	1.400.000	1.680.000	1.680.000	4.760.000	144	685.440.000	8,14
2	2016	200	120	60	10.000	20.000	40.000	2.000.000	2.400.000	2.400.000	6.800.000	144	979.200.000	11,63
3	2017	300	200	100	12.000	24.000	50.000	3.600.000	4.800.000	5.000.000	18.400.000	144	1.929.600.000	22,92
4	2018	300	200	100	14.000	28.000	55.000	4.200.000	5.600.000	5.500.000	15.300.000	144	2.203.200.000	26,17
5	2019	300	200	100	15.000	30.000	60.000	4.500.000	6.000.000	6.000.000	16.500.000	144	2.376.000.000	28,22
		Total						16.200.000	21.080.000	21.180.000	63.460.000	864	8.418.240.000	100

Dari tabel 7 dan lampiran 25 dapat disimpulkan bahwa total penerimaan dari hasil penjualan kopi bubuk jangkar mas sebesar Rp. 8.418.240.000,. Penerimaan terbesar Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas yaitu pada tahun ke Lima sebesar Rp. 2.376.000.000,. Besarnya penerimaan disebabkan oleh produksi pada tahun tersebut yaitu dari 600 kemasan untuk sekali produksi , dimana dalam kurun waktu 1 tahun proses produksi di lakukan sebanyak 144 kali itulah yang menyebabkan penerimaan mencapai Rp. 2.376.000.000,-..

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis finansial adalah analisis dimana suatu proyek dilihat dari sudut yang bersifat individual artinya tidak perlu diperhatikan apakah efek atau dampak dalam perekonomian dalam lingkup yang lebih luas. Analisis finansial memperhatikan hasil total atau produktifitas keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat

atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber tersebut dan siapa yang menerima hasil proyek tersebut (Karadiah, 1994).

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value merupakan model yang memperhitungkan pola cash flows keseluruhan dari suatu investasi, dalam kaitannya dengan waktu, berdasarkan Discount Rate tertentu (Syafaruddin Alwi, 2001) .

Dari lampiran 26 dan 27 dapat disimpulkan bahwa *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh oleh Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas milik Ibu Wirda Yanti adalah sebesar Rp 2.671.788.489,- Apabila nilai NPV > 0 maka usaha kopi bubuk jangkar mas ibu Wirda Yanti dinyatakan layak, hal ini dikarenakan *Benefit* jauh lebih besar jika dibandingkan dengan *total cost*, selisih *Benefit* dengan total biaya sebesar Rp. Rp 2.671.788.489,- terdiri dari *benefit* sebesar Rp 5.973.015,326,- sedangkan total cost hanya sebesar Rp 3.301.226.873,- besarnya nilai *benefit* tersebut karena total produksi cukup

tinggi yaitu dengan total produksi sebesar 7.200 bungkus. Harga dari tahun 2014 – 2019 berkisar antara Rp 5.000/250 gr– Rp 60.000/1000 gr per bungkus. Dengan penerimaan yang cukup besar ini maka usaha tersebut dinyatakan layak atau menguntungkan.

2. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara benefit kotor dengan biaya secara keseluruhan yang telah mengalami *compounding*. *Net Benefit Cost Ratio* diperoleh dari perbandingan total *Present Value positif* dengan Nilai Net B/C pada usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas diperoleh dengan perbandingan antara Npv positif dan NPV negatif. Nilai NPV negatif usaha kopi bubuk jangkar mas hanya pada tahun 0 yaitu sebesar Rp 46.120.971,- sedangkan pada tahun 1 sampai tahun 5 nilai NPV nya sudah positif yaitu sebesar Rp 2.171.909.460,- maka besarnya nilai Net B/C sebesar 58.93 artinya nilai Net B/C besar dari 1 maka usaha dinyatakan layak.

3. *PayBack Period (PBP)*

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) metode *Payback Period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. *Payback Period* yang diperoleh oleh usaha kopi bubuk jangkar mas ibu Wirda Yanti oleh usaha kopi bubuk jangkar mas selama 1 Tahun 1 Bulan 4 Hari hal ini dapat terlihat pada lampiran 26 lampiran 28. Total investasi usaha tersebut sebesar Rp. 40. 236.633.622,- sedangkan *benefit* pada tahun ke 2 sebesar Rp 618.907.449,- sudah melebihi biaya investasi sebesar Rp 522.877.800,- Benefit pada tahun ke 1 hanya mencapai Rp 244.800.000,- sedangkan investasi sebesar Rp 40. 236.633.622,- maka mengembalian dana investasi melebihi 1 Tahun. Pada tahun ke 2 benefit sebesar Rp 618.907.449,- perhitungan *benefit* pengembalian investasssi selama 1 Tahun 1 Bulan 4 hari.

4. *Break Even point (BEP)*

Break Even Point adalah suatu keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja (Mulyadi, 1997). *Break Even Point* yang diperoleh oleh usaha kopi bubuk jangkar mas Ibu Wirda Yanti selama 2 tahun 1 bulan 26 hari. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 26 dan lampiran 30. Total *Cost* usaha

tersebut Rp 3.301.226.837,- sedangkan *benefit* pada tahun ke-3 sebesar Rp 1. 246. 027.044.- sudah melebihi total *Cost*, Benefit Tahunke-2 hanya mencapai Rp. 4.546.988.232.- sedangkan total *Cost* sebesar Rp 3.301.226.837.- maka pengembalian Total *Cost* melebihi 2 tahun. Pada tahun ke-3 *benefit* sebesar Rp 1.246.027.044.-, maka perhitungan *Benefit* pengembalian investasi selama 2 Tahun 10 Bulan 26 hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian kelayakan Usaha Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya dapat disimpulkan bahwa Secara finansial di lihat dari :

1. Nilai NPV sebesar Rp2.671.788.489,- dan usaha dinyatakan layak untuk dijalankan
2. Nilai Net B/C sebesar 58,93 dan usaha dinyatakan layak untuk dijalankan
3. Nilai PayBack Period selama 1 Tahun 1 Bulan 4 Hari, itu artinya pengembalian dana investasi sudah berada pada awal tahun ke 2.
4. Nilai Break Even Poin selama 2 Tahun 10 Bulan 24 Hari, itu artinya pengembalian biaya operasional dan biaya investasi sudah memasuki tahun ke

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyati, Y., Sofia dan Sumarno, J. 2013. Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaen jember , *Laporan Hasil Peneliiian Hibah Strategi Nasional* . Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Ibrahim. Yacob. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kadariah, 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. LPFE UI, Jakarta.
- Kadariah. 1999. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Kasmir & Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Cetakan ke Delapan. Kencana. Jakarta
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi 8. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke 5. STIE YKPN. Yogyakarta

KESIMPULAN

SARAN

Usaha Kopi Bubuk Jangkar Mas milik Ibu Wirda Yanti di desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi sudah layak untuk dijalankan . Namun diharapkan kepada pengusaha kopi bubuk Jangkar Mas untuk meningkatkan kualitas produk serta pengembangan usaha untuk meningkatkan keuntungan pada usaha kopi bubuk jangkar mas.

Hendaknya pemerintah kabupaten kuantan singingi untuk dapat meningkatkan teknologi yang dipergunakan dalam proses produksi sehingga usaha Kopi bubuk ibu Wirda Yanti dapat mengefisienkan waktu dan usaha kopi Bubuk Jangkar Mas ibu Wirda Yanti akan menjadi lebih baik dan berkembang.

Rahardi, F dan R. Hartono. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia . Jakarta

Syafaruddin, Alwi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. BPFE UGM. Yogyakarta.